

BAB II

KONDISI UMUM WILAYAH KEBUMEN PADA MASA KEMERDEKAAN

Untuk mengetahui suatu pergerakan masyarakat, maka sudah barang tentu terlebih dahulu kita harus mengenal latar belakang masyarakat itu sendiri, baik dari segi geografis daerahnya, segi ekonomi, segi kehidupan beragama maupun kultur yang ada. Tanpa mengetahui latar belakang suatu masyarakat tidak mungkin kita akan secara jelas melihat perubahan sosial yang ada pada masyarakat itu. Suatu peristiwa tidak akan terjadi tanpa adanya latar belakang yang menjadi sebab-musababnya.

A. Kondisi Umum Wilayah Kebumen

1. Keadaan Geografis Kabupaten Kebumen

Asal mula nama Kebumen adalah diambil dari nama kyai Sumi Alias Pengeran Bumidirjo, yaitu paman dari Amangkurat Agung, raja Mataram. Kyai Bumi ini adalah orang yang pertama membuka hutan, membuat desa di pinggir sungai Luk Ulo sehingga desa tersebut kemudian diberi nama Kebumen, yang berarti tempatnya kyai Bumi.¹

Kebumen adalah salah satu kota kabupaten yang termasuk Karesidenan Kedu. Kebumen terletak dipantai selatan, sehingga sering disebut Kedu Selatan. Batas-batas daerah Kabupaten Kebumen yaitu : sebelah selatan Samudra Hindia, sebelah timur Kabupaten Purworejo, sebelah utara Kabupaten Wonosobo dan

¹ <http://asroem.blogspot.com/2012/03/sejarah-kabupaten-kebumen.html>
Diakses pada 3 Maret 2014 pukul 22.57.

sebelah barat Kabupaten Banyumas. Batas antara Kabupaten Kebumen dengan Banyumas ada di daerah Buntu. Luas daerah Kabupaten Kebumen kurang lebih 110917,127 ha.

Keadaan daerah pegunungan yang membujur dari barat sampai ke timur serta sebagian wilayah masih berujud hutan, maka pada masa perang melawan penjajah daerah ini merupakan lokasi wilayah yang sangat strategis. Selain itu samudra Hindia dengan gelombang yang sangat besar merupakan faktor yang sangat menguntungkan bagi rakyat Kebumen untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan musuh. Tidak hanya itu saja, keadaan alam seperti adanya sungai, memegang peranan penting pada masa kemerdekaan karena untuk membantu rakyat Kebumen untuk bertahan pada waktu perang melawan Belanda, karena kedua sungai tersebut menjadi garis pertahanan sekaligus garis demarkasi yang memisahkan kekuasaan Republik dengan Belanda di Gombong, terutama setelah dihancurkannya jembatan Tembono yang membuat Belanda sulit untuk memasuki kota Kebumen.

Ketika serangan Belanda hampir sampai ke kota Kebumen, pada bulan Oktober 1947, pusat pemerintahan dipindah ke Prembun dan baru kembali ke Kebumen setelah ada gencatan senjata pada tanggal 16 Februari 1948. Pemerintah Kabupaten Kebumen mengalami kekacauan akibat serangan Belanda dari Gombong untuk menuju Yogyakarta yang datang secara tiba-tiba tanggal 19 Desember 1948, sehingga ibu kota pemerintahan dipindah ke kecamatan Alian (kurang lebih 10 km sebelah utara kota Kebumen). Waktu itu keadaan daerah kabupaten Kebumen bisa dikatakan terpecah menjadi dua bagian, yaitu bagian

utara dan bagian selatan. Bagian utara meliputi kecamatan Sempor, Karanggayam, Sadang, Alian, Kutowinangun dan Prembun. Bagian selatan meliputi kecamatan Puring, Petanahan, Klirong, Buluspesantren, Ambal dan Mirit. Pemerintahan Kabupaten Kebumen dipegang oleh pihak militer. Pusat pemerintahan baru bisa kembali ke kota setelah perundingan KMB di negeri Belanda mendapat persetujuan pada bulan November 1949, yang akhirnya pada tanggal 27 Desember 1949 terjadi pengakuan Belanda terhadap Republik Indonesia.

2. Keadaan Sosial Ekonomi

Mata pencaharian pokok penduduk Kebumen adalah bercocok tanam dan bertani, oleh karena keadaan tanahnya yang cukup subur. Pertanian di daerah tersebut dilakukan baik di bagian selatan maupun di dataran tinggi (pegunungan). Hasil-hasil pertanian yang dikeluarkan di daerah Kebumen adalah padi, kelapa, sayur-sayuran, buah-buahan, jagung, kedelai dan singkong, sedangkan hasil hutan di pegunungan berupa kayu jati dan kayu bakar.²

Selain bertani masyarakat Kebumen juga ada yang bekerja pada perusahaan-perusahaan, misalnya pabrik genteng, pabrik rokok, ada pula yang membuat kerajinan tangan (tampah, tenggok) sebagai pekerjaan sampingan. Di samping hasil pertanian, Kebumen juga mempunyai hasil kekayaan alam yang penting dan sangat berguna yaitu sarang burung lawet. Sarang burung lawet ini terdapat di Karangbolong sebelah selatan Gombong.³

² Darto Harnoko dan Poliman. *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1949-1950*. (Yogyakarta: BPSNT, 1987), hlm. 10.

³ *Ensiklopedi Umum*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973), hlm. 624.

3. Keadaan Agama dan Masyarakat

Hampir seluruh penduduk desa di Kebumen mayoritas memeluk agama Islam. Agama dan kebudayaan merupakan faktor yang efektif dalam pengelompokan sosial masyarakat Jawa. Petani-petani yang telah mampu pergi berhaji merupakan pimpinan-pimpinan yang kuat di desa-desa.

Kebumen, seperti di daerah-daerah lain yang menganut agama Islam terdapat masyarakat santri dengan pusat kegiatan di sekitar masjid, langgar maupun pondok pesantren. Keadaan tersebut bisa menggambarkan bahwa kebudayaan yang menonjol di Kabupaten Kebumen adalah kebudayaan santri. Dalam masyarakat santri, seorang kyai mempunyai status yang mantap. Hubungan antara kyai dan santri yang selalu dipelihara melalui pengajian, khotbah, upacara, doa, perayaan, kunjungan rumah itu sangat erat solidaritasnya, apalagi pada waktu seorang Kyai menuntun wirid muridnya dalam terikat⁴(pernikahan).

Tipe kebudayaan yang lain adalah muncul dari masyarakat abangan yang mempunyai tradisi keagamaan yang disebut selamatan, kepercayaan terhadap mahluk halus dan serangkaian teori dan praktek pengobatan, sihir dan magis.⁵ Upacara selamatan pada masyarakat abangan bisa digolongkan ke dalam empat macam yaitu sebagai berikut.

⁴ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 51-52.

⁵ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 6.

1. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti hamil tujuh bulan, kelahiran dan lain-lain.
2. Selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen padi.
3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar.
4. Selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat) dan lain-lain.⁶

Kabupaten Kebumen yang terdiri dari 22 Kecamatan ini, yang paling banyak golongan abangannya adalah kecamatan Karanggayam, Sempor, Buayan, Gombong dan Karanganyar.⁷ Tradisi lain yang juga merupakan pernyataan kultural abangan adalah gamelan, tetapi orang-orang santri di Kebumen tidak menyukainya, bahkan AOI melarang pemakaian gamelan.

Golongan priyayi, baik di desa maupun di kota kebanyakan termasuk abangan. Lurah di desa-desa yang mayoritas penduduknya adalah orang-orang santri, kebanyakan adalah abangan, sehingga antara lurah dan abangan terdapat persamaan identitas. Hal tersebut kadang-kadang menyebabkan persaingan antara kepemimpinan kyai dengan pemimpin lurah.

Secara sepintas memang bisa kita beda-bedakan antara kebudayaan santri dengan kebudayaan abangan, namun pada kenyataannya banyak percampuran di antara kebudayaan dari kedua golongan tersebut. Memang orang Jawa banyak

⁶ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta : Djambatan. 1979), hlm. 6.

⁷ Kuntowijoyo. *op. cit.*, hlm. 9.

mempunyai peninggalan tradisi lama yang dirasakan berat untuk ditinggalkan begitu saja oleh pengikutnya.

B. Masa Pendudukan Jepang dan Agresi Militer Belanda I di Kebumen

Penjajahan yang silih berganti, terutama pada masa pendudukan Jepang dan kemudian dilanjutkan dengan Agresi Militer Belanda membuat bangsa Indonesia semakin gigih dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, hal ini juga dilakukan oleh rakyat Kebumen.

1. Masa Pendudukan Jepang

Masa pendudukan Jepang kebangkitan keprajuritan bangsa Indonesia jauh lebih luas dari sebelumnya. Menjelang Perang Dunia ke dua dan Perang Pasifik pecah, Jepang telah memasukan agen-agensya ke Indonesia. Tindakan Jepang ini untuk membantu invasinya, kemudian Jepang menghubungi beberapa tokoh Indonesia dan golongan Nasionalis dan golongan agama dengan harapan dapat membantu mereka setelah tiba saatnya.⁸

Ketika Balatentara Jepang memasuki daerah Kebumen dan mendapat perlawanan dari Belanda disebelah barat kota Yogyakarta. Sebelum Balatentara Jepang sampai ke kota Kebumen tangki bensin yang ada di Kebumen diledakkan oleh Belanda dengan maksud agar Jepang tidak memperoleh bahan bakar, sedangkan Belanda bersiap-siap untuk lari mundur ke Cilacap kemudian ke Australia. Tentara Belanda yang berada di Gombang sedikitnya tiga batalyon,

⁸ A. H. Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional*, (Jakarta: Mega Bookstore, 1966), hlm. 5.

gabungan antara *stoptroop* dan orang-orang yang telah dipensiun dipanggil kembali serta batalyon milisi. Walaupun Belanda mendapat bantuan dari tentara Amerika dan Australia tetapi dapat dibabat oleh Jepang dalam waktu singkat. Setelah Belanda menyerah, sejak itu pula beralih penjajahan kolonial Belanda ke penjajah Jepang. Kemudian Jepang menempati Beteng dan sekolah-sekolah sebagai markasnya, sedangkan di Gombang Jepang menempati Pendapa Kawedanan.⁹

Sekolah-sekolah menjelang datangnya Jepang banyak yang tutup kurang lebih selama tiga bulan. Setelah Jepang berkuasa ada usaha untuk membuka sekolah-sekolah kembali. Sebelum itu di bentuk badan kontak yang berusaha memajukan pendidikan dan untuk saling bantu membantu dari guru-guru swasta. Pengurus Badan Kontak terdiri dari sekolah-sekolah swasta. Setelah pengurus Badan Kontak ini menghubungi pemerintah Jepang untuk membuka sekolah-sekolah yang sudah lama tutup. Jepang mengizinkan asal bahasa pengantar tidak menggunakan bahasa Belanda dan Inggris, tetapi dengan menggunakan bahasa Nippon dan juga dengan bahasa Indonesia. Sebelum sekolah-sekolah di Kebumen dibuka kembali, Jepang telah berkesempatan membuka kursus-kursus pelajaran bahasa Jepang secara massal tanpa pandang jabatan atau tingkat sekolah.

Jaman Belanda sekolah-sekolah diklasifikasikan menjadi sekolah dasar tiga tahun berbahasa Jawa dan berijasah. Kemudian sesudah menamatkan pelajarannya selama tiga tahun itu dapat melanjutkan sekolah yang bernama *Vervolkschool* dua tahun berbahasa Melayu dan mendapat ijazah. Setelah itu tiga

⁹ Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 5.

tahun lagi masuk sekolah Belanda yang namanya *Schakelschool* lima tahun berbahasa Belanda atau masuk sekolah yang lamanya tujuh tahun yang bernama HIS. Setelah lulus dari HIS dapat melanjutkan ke sekolah tehnik ataupun sekolah guru atau sekolah menengah umum MULO.¹⁰

Jaman Jepang sekolah-sekolah tersebut diubah menjadi Sekolah Rakyat. HIS dan *Schakelschool* dijadikan satu dan dinamakan Sekolah Rakyat, yang dulu sampai kelas tujuh hanya menjadi kelas lima dan diselesaikan dalam beberapa bulan dengan mendapat ijazah. Seluruh tulisan pada ijazah berhuruf kanji: *Jiragama* dan *Katagama*. Dibeberapa tempat dibuka pula sekolah-sekolah menengah. Pada jaman Belanda sekolah MULO di Purworejo dibuka kembali oleh Jepang dengan diganti nama menjadi SMP (Sekolah Menengah Pertama). Di Kebumen satu-satunya sekolah menengah adalah *Ambachlegal*, Sekolah Teknik dua tahun berbahasa Melayu tetap jalan. Ditambah didirikan Sekolah Teknik empat tahun sebagai pengganti *Technic School*. Sejak akhir 1942 Kebumen memiliki sekolah tehnik dua tahun dan empat tahun yang menggunakan satu gedung tetapi mempunyai kepala sekolah sendiri-sendiri.

Sebelum perang Asia Timur Raya, Jepang mempunyai cita-cita tentang seseorang *satria* atau *Bushi*. Salah satu syarat menjadi seorang *Bushi* adalah berbakti kepada tuannya, yang mereka pentingkan adalah semangat. Semangat ini pula yang Jepang ajarkan kepada masyarakat di wilayah yang mereka duduki. Mereka yang memiliki semangat besar mendapat pujian dan diberi ijazah yang dimengerti oleh penduduk. Bangsa Indonesia diberi kedudukan di dalam badan-

¹⁰ Darto Harnoko dan Poliman. *op. cit.*, hlm. 18.

badan yang dibentuk Jepang. Walaupun telah berpangkat tinggi dan menjadi Jendral tetapi *Bushi* tetap sederhana dan tidak menuntut kemewahan. Dengan harapan untuk dipuji dan dilain pihak adanya ketakutan kepada *Kampeitai* atau Polisi Militer Jepang.¹¹

Tidak mengherankan jika di sekolah-sekolah ada pelajaran yang dinamakan pelajaran semangat. Kepada para pelajar ditanamkan rasa anti kepada penjajah Belanda, Inggris dan Amerika. Sampai kepada anak-anakpun diberi pelajaran nyanyian yang isinya syair kewaspadaan terhadap musuh seluruh bangsa Asia. Di samping pelajaran nyanyian yang membangun semangat juang juga diajarkan juga pelajaran *Yorengkai*.¹² Anak-anak dipersenjatai senapan kayu yang disebut *Tekpo*. Setiap murid memiliki senapan kayu yang ukuran panjangnya sama dengan yang asli.

Pelajaran di sekolah baik teori maupun praktek yang diberikan pada anak-anak oleh Jepang menjadi pelajaran yang berharga bagi Angkatan 45. Pelajaran yang diperoleh pada jaman Jepang merupakan kekuatan yang luar biasa untuk menghadapi kembali Belanda yang membonceng Inggris untuk kembali menjajah Indonesia.

Keadaan perekonomian pada saat Jepang menduduki Indonesia sangat buruk. Hal ini disebabkan kenaikan harga bahan makanan pokok sehari-hari. Kenaikan harga-harga barang tersebut dikarenakan kurangnya bahan kebutuhan pokok dan nilai mata uang yang merosot. Bahan pokok seperti beras dan gula

¹¹ Tashadi. *Zaman Kebangkitan Nasional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dep. P dan K, 1977). hlm. 200.

¹² *Yorengkai* atau pelajaran baris berbaris sampai dengan teknik bertempur.

harganya membumbung tinggi. Ditambah lagi pada waktu pendudukan Jepang di Kebumen turun hujan terlalu lama, sehingga padi, ketela, pohon kelapa tidak tumbuh dan berbuah. Seharusnya padi dalam jangka waktu setahun bisa panen hingga tiga kali, tetapi pada waktu itu tidak pernah ada panen. Ditengah-tengah penderitaan rakyat, Jepang masih sempat pula mengajarkan cara bercocok tanam dengan paksa kepada pemuda-pemuda, sehingga menanam padi dengan cara (sistim) digaris adalah warisan peninggalan Jepang. Di samping kekejaman yang dilakukan, pemerintah Jepang juga mengadakan perbaikan-perbaikan dalam bidang ekonomi.

Untuk mengatur pemerintahan daerah, para bupati secara langsung di bawah pengawasan pemerintah pusat. Di semua instansi atau lembaga diawasi oleh orang-orang Jepang, misalnya pabrik genteng di Soka dan pabrik fosfat di Ijo dipimpin oleh orang Jepang. Di samping pejabat-pejabat resmi hingga pada kepala polisipun adalah orang Jepang. Segala kegiatan masyarakat dan jalannya pemerintahan di Kabupaten Kebumen juga diawasi.¹³

Agustus 1943 serangan-serangan dari pihak sekutu ditujukan kepada daerah-daerah diluar Jawa, misalnya tanggal 18 Agustus 1943 pesawat udara sekutu Nampak tujuh kali di atas Makasar. Tanggal 22 Agustus 1943 untuk pertama kali sejak pendudukan Jepang, kota Surabaya diserang pesawat-pesawat terbang Serikat. *Jawa Gunseikanbu* mulai mengerahkan tenaga rakyat Indonesia untuk kepentingan perang Asia Timur Raya (ATR). Pada mulanya Jepang optimis dapat menyelesaikan perang Asia Timur Raya tanpa bantuan tentara cadangan

¹³ Darto Harnoko dan Poliman, *op. cit.*, hlm. 22.

dari rakyat daerah jajahan. Akan tetapi melihat kemajuan Amerika dan Inggris, mulailah tentara Jepang di Asia Selatan merasakan perlunya bantuan rakyat ATR. Keadaan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap desa, antara lain desa harus memberikan tenaga manusia yang disebut romusha. Pengarahan tenaga romusha harus tidak boleh diabaikan. Demikian pula di daerah Kebumen tidak luput dari pengarahan tenaga romusha. Setiap lurah diwajibkan menyeter tenaga dengan jumlah yang telah ditentukan dan diminta pada saat tertentu. Tenaga yang diminta dengan ketentuan orang laki-laki, kemudian mereka dipekerjakan di wilayah Kabupaten, ada pula yang dikirim ke luar Jawa, misalnya ke Kalimantan bahkan sampai ke luar negeri (Singapura). Ada yang dikirim ke pulau Sumba untuk dipekerjakan membuat gua pesawat terbang. Orang-orang yang diminta dan dikirim sebagai romusha dipekerjakan secara paksa.

Sebagian besar tenaga romusha ini tidak pernah kembali lagi ke desanya. Orang-orang romusha di daerah Kabupaten Kebumen dianggap oleh Jepang sedang melakukan kerja bakti, walaupun dalam kenyataannya adalah kerja paksa. Di daerah Kebumen romusha diperintahkan untuk membuat gua didekat terowongan Ijo di desa Jatirojo ada gunung yang bernama Maguna, di sana romusha dikerjakan oleh Jepang untuk membuat gua-gua yang cukup untuk diisi satu batalyon tentara dengan maksud untuk mempertahankan diri jika sewaktu-waktu Jepang diserang sekutu.

Tanggal 8 September 1943 Gatot Mangkupraja memelopori pembentukan pasukan sukarela. Tanggal 3 Oktober Saiko Sakikan mengizinkan pembentukan pasukan sukarela, kemudian diberi nama "Pembela Tanah Air" atau disingkat

PETA. Dipandang dari sudut kepentingan Indonesia, pembentukan PETA tidak bisa diterima dengan baik. Kesempatan memasuki lapangan Kemiliteran ini dapat digunakan untuk memperjuangkan kepentingan bangsa Indonesia sendiri kelak dikemudian hari. Maka berduyun-duyunlah pemuda Indonesia masuk PETA, masuk asrama Daidan, yang dipimpin oleh Daidanco dan Sodanco dari kalangan pemuda Indonesia sendiri.¹⁴

Setelah diadakan pembentukan PETA perhatian penduduk sangat besar, yang memasuki PETA bukan hanya dari golongan bawahan tetapi juga dari golongan bangsawan. Di kalangan masyarakat kedudukan PETA merupakan status yang tinggi. Di dalam kenyataannya kerap sekali status mereka lebih tinggi dari pada kepala daerah. Maka perubahan jabatan guru Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan menjadi opsir PETA merupakan perubahan status yang melompat. Oleh sebab itu banyak guru-guru yang mendaftarkan diri sebagai opsir PETA. Karena lambang kebesaran status ini nyata-nyata dapat terlihat, maka PETA sangat menarik di segala lapisan masyarakat. Selain lambang yang bersifat idiil berupa semangat, memasuki PETA berarti juga tambah penghasilannya, tetapi lambang yang bersifat semangat lebih memainkan peran dari pada lambang bersifat ekonomis. Baru dalam perkembangan selanjutnya, setelah pertempuran maka lambang status kebendaan memainkan peranan.

Kemenangan dan merajalelanya balatentara Jepang di Asia dan Pasifik ternyata tidak dapat bertahan lama. Sekutu-sekutunya di Eropa seperti Jerman dan Italia keadaanya telah mundur. Pada tanggal 4, 7 dan 9 Mei 1945 beberapa

¹⁴ Muhammad Dimiyati. *Sejarah Perjuangan Indonesia*. (Djakarta: Widjaja, 1951), hlm. 61.

pimpinan pasukan Jerman di tiga front telah menyerah tanpa syarat kepada sekutu di beberapa sektor negeri Jerman. Dengan demikian Sekutu dapat mencurahkan kekuataannya ke daerah perang di Timur yaitu di kawasan Pasifik. Menghadapi Jepang memang cukup sulit, karena tentara Jepang tidak mudah menyerah. Mereka lebih banyak bersemangat bunuh diri atau melawan sampai mati. Kekuatan sekutu Amerika Inggris mendapat bantuan dari Australia Belanda dan gerilyawan lokal Papua, Pilipina, Birma, Cina, dan lain-lain untuk mematahkan pertahanan Jepang. Pulau kecil Iwojima dapat direbut oleh marinir Amerika Serikat. Ribuan pasukan dikerahkan ke pulau Okinawa untuk merebut pulau tersebut yang berjarak 400 km dari Tokyo.

Tanggal 26 Juni perlawanan Jepang di Okinawa sudah berakhir. Mulai saat itu setiap hari di Tokyo mendapat serangan. Kota-kota besar di Jepang mendapat serangan yang dahsyat dari USA. Demikianlah akhirnya pertempuran laut itu dapat diakhiri. Seluruh lautan Pasifik dapat dikuasai oleh armada Amerika. Ancaman sekutu semakin terasa. Semua pulau-pulau penting sebelah barat kepulauan Jepang direbut Amerika, walau demikian Jepang tetap bertekad untuk bertahan.¹⁵

Permulaan Agustus 1945 Russia memaklumkan perang kepada Jepang, sedangkan Jepang pada saat itu menghadapi pemboman sekutu atas Hiroshima dan Nagasaki. Kaisar Jepang Hirohito memerintahkan pemberhentian perang dan mengakui kekalahannya. Berita menyerahnya Jepang ini dengan cepat tersiar

¹⁵ Akira Nagazumi, *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm. 9.

keseluruh dunia. Mulanya berita keruntuhan Jepang itu untuk Indonesia dirahasiakan. Semua radio disegel, sehingga hanya didengar gelombang-gelombang Jepang saja.¹⁶

Hal ini juga dialami di daerah-daerah, seperti Kabupaten Kebumen. Semua radio disegel, hanya ada radio yang diletakkan di perempatan-perempatan jalan dengan satu gelombang dan siaran yang telah ditentukan. Setiap jam-jam tertentu menyiarkan lagu Taiso (senam pagi). Sewaktu lagu Taiso dikumandangkan, semua masyarakat diwajibkan Taiso. Dengan demikian masyarakat Kabupaten Kebumen belum mengetahui tentang kekalahan Jepang terhadap sekutu.

Pada tanggal 14 Agustus 1945 tersebar berita keseluruh pelosok bahwa Jepang telah menyerah kalah. Walaupun Jepang telah menyerah kalah, tetapi tentara Jepang lengkap dengan senjatanya masih bercokol di Kebumen. Oleh sebab itu para pejuang Kebumen, kemudian melakukan kegiatan untuk melucuti tentara Jepang di Sumpyuh. Pasukan dihimpun dari beberapa penjuruk berkumpul di Kebumen. Mereka bersama-sama mengadakan penyerbuan ke asrama Jepang di bekas pabrik gula di Sumpyuh. Dalam aksi perlucutan senjata di Sumpyuh tidak ada perlawanan dari pihak Jepang. Sehingga dengan mudah senjata beserta perlengkapan-perengkapan lainnya dapat diambil alih oleh pasukan dari Kebumen. Setelah senjata terkumpul semuanya kemudian pada sore harinya dikirim langsung dengan kereta ke Yogyakarta. Sewaktu pasukan Kebumen menyerbu tentara Jepang di Sumpyuh, mereka bersenjatakan senjata pinjaman dari polisi Negara. Setelah itu kelompok-kelompok kecil yang berada di

¹⁶ Darto Harnoko dan Poliman, *op. cit.*, hlm. 25.

Gombang yakni di desa Jebres Penjagoan, yang menguasai pabrik genteng Besole dan pabrik minyak di Kebumen dilucuti persentaannya.

2. Kebumen Pada Masa Agresi Militer Belanda I

Perjanjian Linggarjati antara Indonesia-Belanda ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1947. Persetujuan ini menimbulkan suasana dalam negeri sangat buruk/keruh, termasuk juga suasana di daerah Kebumen. Keadaan masyarakat Kebumen pada waktu itu pecah menjadi dua golongan yaitu golongan pro dan golongan kontra Linggarjati. Dua golongan ini semakin giat dalam usahanya dan saling membenarkan pendapatnya sendiri-sendiri. Golongan kontra Linggarjati mendirikan Benteng Republik Indonesia pada bulan April 1947, sementara golongan pro juga mengadakan kegiatan-kegiatan yaitu mengadakan kampanye penerangan tentang naskah Linggarjati di daerah-daerah.¹⁷

Pada tanggal 27 Mei 1947 Delegasi Belanda mengirimkan nota ancaman dan berisi tuntutan-tuntutan.¹⁸ Pengiriman nota ini menimbulkan kemarahan rakyat Kebumen, maka persiapan-persiapan untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi segera digiatkan kembali. Di kecamatan-kecamatan diadakan asrama pemuda-pemuda. Demikian juga di desa-desa dikumpulkan pasukan yang terdiri dari pemuda-pemuda desa setempat dengan diketuai oleh

¹⁷ *Sejarah Singkat Perjuangan Bersenjata Bangsa Indonesia*. (Djakarta: Kelompok Kerdja Universitas Indonesia, 1946), hlm. 47.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

Kepala Desa masing-masing. Corps Pemuda di Kebumen dibentuk dan di bawah pimpinan langsung Mayor Sudarmo sebagai komandan gerilya.¹⁹

Pada bulan Juni 1947 segera dibentuk sebuah badan khusus yang bernama Badan Koordinasi Kabupaten Kebumen, diketuai oleh Bupati Soedjono. Dalam badan itu duduk diantaranya dari ketentaraan dan pasukan rakyat yang bersenjata termasuk juga Angkatan Oemat Islam. Belum lama badan ini dibentuk, secara mendadak Belanda dari Jawa Barat mengadakan serangan terhadap daerah Republik pada tanggal 21 Juli 1947. Segera rakyat terutama pemuda-pemudanya bersama TNI di bawah pimpinan Mayor Sudarmo mengadakan tindakan. Ketika tentara Belanda sampai di Buntu yaitu perbatasan Banyumas, rakyat di daerah Kebumen dikerahkan dengan serentak untuk membuat rintangan-rintangan jalan yaitu menebang pohon-pohon di kanan kiri jalan, menghancurkan jembatan, membuat lubang-lubang dan bumi hangus. Tindakan ini dilakukan pada malam hari. Bumi hangus pertama kali dilakukan di distrik Gombang. Bangunan-bangunan yang dibumi hangus di Gombang yaitu Asrama Polisi, Kantor Pos, Kantor Telegram, Kawedanan, Rumah Gadai, Stasiun, Gedung Bioskop dan Tangsi. Sayang sekali bumi hangus tidak dapat sempurna sehingga setelah Belanda masuk Gombang dapat ditempati sebagai markas besarnya. Kota Gombang ini dibumi hangus oleh Laskar Rakyat, Hisbullah, dan organisasi-organisasi rakyat lainnya.²⁰

¹⁹ *Sewindu Kebumen Berjuang*, (Kebumen: Panitia Peringatan 17 Agustus 1953), hlm. 93.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 27.

Sementara itu serangan Belanda semakin mendekat ke Timur. Akhirnya pada tanggal 4 Agustus 1947, sekitar pukul 16.00 tentara Belanda masuk perbatasan kota Gombong. Dengan serangan mendadak akhirnya Belanda berhasil menduduki kota Gombong. Tentara Republik terpaksa menyingkir ke daerah sebelah Timur sungai Kemit yaitu Karanggayam. Tentara Belanda terus mengadakan pembantaian terhadap penduduk setempat, sehingga terjadilah pertempuran sengit dan terkenal dengan nama Pertempuran Karanggayam. Belanda bergerak dari Gombong kearah Utara melalui Sidayu, Penimbun, Kenteng, menyusup menuju Karanggayam, sebelumnya patroli TNI sudah kontak senjata dengan pasukan Belanda. Pasukan Belanda membagi diri menjadi beberapa kesatuan menyerang pertahanan TNI yang berkedudukan di gunung Pukul, maupun markas komando sektor yang berada di Kalipancur.

Sementara itu, pasukan Belanda yang sudah menduduki gunung Kradenan dan simpang Kajoran menyerang pasukan tentara pelajar yang mempertahankan markas Batalyon 62 di Kalipancur. Dalam pertempuran ini pasukan TP yang gugur sejumlah 20 orang, sedangkan tentara Belanda yang gugur sejumlah enam puluh orang.

Mengingat kedudukan pasukan Batalyon 62 semakin kritis maka sekitar pukul 02.00 malam, mayor Panuju selaku komandan pasukan Batalyon 62 memerintahkan pasukan untuk pindah ke desa Celapar. Kemudian setelah semalam di desa Celapar, pasukan Batalyon 62 kembali lagi mempertahankan Karanggayam pada tanggal 20 Agustus 1947, sambil mengadakan pembersihan dan mengubur anggota yang gugur.

Meskipun sudah ada seruan tentang dihentikannya tembak menembak antara pihak RI dengan pihak Belanda, tetapi penjagaan di seluruh daerah Kebumen semakin diperkuat karena Belanda sering mengadakan serangan atau patroli di sekitar Gombang, yang tak sedikit menimbulkan korban rakyat. Pengiriman pasukan-pasukan rakyat ke garis pertahanan terus mengalir dan diatur oleh Biro Perjuangan di Kebumen. Pasukan rakyat yang dikirim ke garis depan antara lain: Angkatan Oemat Islam, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia, Laskar Rakyat, Hisbullah dan sebagainya. Pada bulan September 1947 tentara Belanda yang berada di Gombang semakin mengganas. Belanda mengadakan patroli sampai ke daerah Ayah dan Kuwarasan, dan di situlah timbul banyak korban rakyat baik harta benda maupun jiwa. Sebagian besar penduduk pergi mengungsi, yang tinggal hanya pemuda-pemuda yang bertugas menjaga keamanan. Tetapi selama Belanda sedang mengadakan patroli pemuda-pemuda ini juga bersembunyi karena apabila ketahuan Belanda tentu mereka akan ditangkap dan dibunuh. Orang-orang yang ditangkap Belanda ini ditembak di atas jembatan kereta api, yang kemudian dikenal dengan jembatan Renville.

Pada bulan September 1947, Belanda mengadakan serangan lagi dengan kanon dari desa Purwogondo menuju Petanahan yang menjadi sasaran yaitu masjid yang pada saat itu sedang berlangsung sholat Hari Raya Idul Fitri.²¹ Pertahanan rakyat berpusat di Adimulyo, Karanggayam, Puring, Karanganyar dan Petanahan. Selanjutnya serangan Belanda yang lebih dahsyat dan menimbulkan banyak korban terjadi di desa Candi (Karanganyar). Untuk memperingati

²¹ *Ibid.*, hlm. 27.

peristiwa tersebut pemerintah kemudian mendirikan tugu peringatan di dekat pasar Candi. Tugu peringatan itu diresmikan pada tanggal 23 Maret 1950.

Sementara itu pasukan Belanda semakin mendekat ke Timur, Jembatan Tembono dihancurkan oleh pasukan gerilya Republik. Pertahanan rakyat disebelah barat sungai Luk Ulo membujur ke Selatan, sedangkan Sruweng menjadi daerah patroli Belanda. Persiapan-persiapan rakyat yaitu merencanakan sistem bumi hangus dan membuat rintangan dikerjakan terus menerus baik siang maupun malam hari. Dapur-dapur perjuangan didirikan pada bulan November 1947 kota Kebumen merupakan kota sunyi karena jalan-jalan besar penuh dengan pohon-pohon yang ditebangi dan berlubang-lubang.